

PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF OLEH ORANG TUA KARIR PADA DHARMA WANITA PERSATUAN

Siti Subtianah¹, Arika Putri Mega², Slavina Lafiola³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221220018@untirta.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221220050@untirta.ac.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221220058@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua karir dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan tingkat tuntutan yang tinggi dengan tingkat responsivitas yang tinggi, dianggap sebagai salah satu metode pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik anak. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap ibu – ibu dharma wanita persatuan banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan waktu dan stres pekerjaan sering menjadi hambatan, orang tua karir yang berhasil menerapkan pola asuh otoritatif menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan emosional dan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik, dan prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan institusional dan kebijakan kerja yang fleksibel untuk membantu orang tua karir dalam menerapkan pola asuh otoritatif secara konsisten. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk program pelatihan orang tua dan intervensi berbasis keluarga yang mendukung penerapan pola asuh yang positif.

Kata Kunci: Orang tua, pola asuh otoritatif

Abstract: This study aims to analyze the application of authoritative parenting by career parents and its impact on children's development. Authoritative parenting, which combines high levels of demands with high levels of responsiveness, is considered one of the most effective parenting methods in supporting children's emotional, social, and academic well-being. This study used a qualitative approach with an in-depth interview method with mothers of dharma wanita persatuan banten. The results showed that although time challenges and job stress often become obstacles, career parents who successfully implement authoritative parenting show improvements in emotional engagement and effective communication with their children. Children parented with this pattern tend to have high self-confidence, good social skills, and better academic achievement. This study highlights the importance of institutional support and flexible work policies to assist career parents in implementing authoritative parenting consistently. Practical implications of the study include recommendations for parent training programs and family-based interventions that support positive parenting practices.

Keywords: Authoritative parenting, parents

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah unit yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga, baik karena hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan. Mereka berinteraksi satu sama lain dan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan serta memelihara budaya (Arifin, 2015:228). Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan utama bagi setiap anak sejak lahir. Peran utama dalam memberikan pendidikan pertama ini terutama dilakukan oleh ibu, yang mengajarkan pengetahuan dan mendorong kemandirian pada anak sejak dini. Akibatnya, kebiasaan orang tua akan membentuk kemandirian anak. Selain itu, di keluarga semua aktivitas anak dari perilaku hingga bahasa tidak terlepas

dari perhatian dan binaan orang tua, dikenalkan dengan ajaran yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan merawat anak – anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab terhadap mereka. Anak – anak merukan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Mereka sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang yang mendalam dari kedua orang tuanya, terutama ibu, karena sensitivitas dan rentan mereka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan sosial sangat besar. Hal ini terutama berlaku untuk anak – anak dalam rentang usia pra-sekolah hingga remaja, yakni dari usia 3 hingga 17 tahun.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tuntutan akan pola pikir yang lebih maju dan pengetahuan yang lebih luas menjadi semakin penting bagi setiap individu. Wanita, dengan jaminan kesuksesan finansial dan aspirasi mandiri, diharapkan mengejar impian mereka melalui peningkatan pendidikan, mencari pekerjaan yang dihargai, dan meraih posisi yang lebih tinggi dalam dunia kerja. Peluang untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan kini semakin terbuka luas. Dengan hal itu, pemikiran kaum wanita telah berubah bahwasannya dalam era saat ini, tidak lagi cukup bagi wanita untuk hanya tinggal dirumah. Banyaknya seorang ibu dipertanian yang sudah mulai berkarir. Oleh karena itu, seorang ibu yang bekerja harus dapat mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga karena peran utama seorang ibu tetaplah mengasuh dan mendidik anak – anak mereka. Berkarir membuat seorang ibu memiliki dua peran, yaitu di ranah publik dan domestik. Meskipun waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas, ibu tetap menyediakan waktu diluar jam kerja untuk mengasuh dan mendidik anak – anaknya.

Menurut Gunarsa dalam Pravitasari et al. (2019), pola asuh merujuk kepada cara orang tua memperlakukan anak – anak mereka, baik melalui penunjukan otoritas maupun dengan memperhatikan keinginan anak – anak. Jenis perubahan dalam cara orang tua berinteraksi, yang dikenal sebagai pola asuh, dapat berdampak pada potensi genetik yang dimiliki seseorang dalam upaya untuk memelihara, merawat, membimbing, dan mendidik anak – anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu mandiri di masa dewasa nanti.

Pola asuh otoritatif adalah menempatkan Batasan dan kontrol atas tindakan anak – anak sambil mendorong mereka untuk menjadi mandiri. Komunikasi verbal yang luas memberi dan menerima yang ekstensif di perbolehkan. Orang tua yang otoritatif cenderung mendekati anak – anak mereka dengan menyenangkan dan menunjukkan dukungan mereka ketika anak – anak mereka berperilaku baik. Selain itu, mereka mengharapakan anak – anak mereka berperilaku dewasa, mandiri, dan sesuai umur.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berniat melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua karir pada dharma wanita persatuan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini kami sebagai peneliti menggunakan metode dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library reseach* dan studi kasus. Dengan penggunaan teknik yang menganalisis literatur dan berfokus pada dokumen yang memang relevan dengan penelitian sebelumnya. Metode ini menggunakan pendekatan yang dapat memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis suatu masalah, tantangan dan juga peluang dalam penerapan pola asuh otoritatif yang dilakukan pada penyuluhan dengan Dharma Wanita Sekabupaten Serang. Dengan melalui kajian literatur yang sudah ada dengan data yang kami kumpulkan dilapangan melalui wawancara dengan ibu-ibu secara mendalam, lalu melakukan survei dan observasi secara keseluruhan secara partisipatif, kami dapat menganalisis dengan mengidentifikasi pola-pola yang akan muncul dari data lalu akan mengaitkan dengan teori dan kajian literatur sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu komponen penting dalam hidup manusia. Dalam membentuk kepribadian anak diperlukan pendampingan baik dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dengan pendidikan yang di ajarkan kepada anak akan dapat dengan mudah membentuk kepribadian baik, sopan, jujur, cerdas dan sikap yang bertanggung jawab. Sama dengan pasal 1 UU SISDIKNAS no.20 tahun 2003 yang berbunyi "Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Maka diharapkan dengan adanya pendidikan bisa membuat sistem yang maksimal dan berstruktur sehingga memiliki komponen yang saling berkaitan sehingga bisa dengan bersama menuju terhadap tujuan yang sama.

Anak dan orang tua memiliki ikatan jiwa yang sama. Keinginan untuk merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka adalah keinginan yang universal bagi semua orang tua. Dalam sebuah keluarga, orang tua dan anak memiliki peran yang berbeda, menurut Djamarah (2014: 44). Dari sudut pandang orang tua, anak adalah titipan masa depan, sehingga perlu dibimbing dan dirawat. Membimbing dalam arti memberikan bantuan, petunjuk, dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga, memenuhi kebutuhannya, dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Komponen diri kita yang dikenal sebagai kecerdasan moral berfungsi sebagai kompas moral, memastikan bahwa perbuatan dan Tindakan kita mengikuti kompas moral kita. Pengembangan cita-cita moral dan ide-ide yang terkait dengan kompas moral didorong oleh kecerdasan moral. Bagian dari sesuatu yang dikenal sebagai kebenaran adalah kompas moral (Lennick & Kiel 2005). Inilah alasan penurunan dari moralitas. Meskipun moralitas adalah konsep yang sangat rumit, namun moral letaknya tidak secara tertangkap atau tidak bergantung dengan yang lain, kecerdasan moral remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh remaja. Faktor-faktor sosial yang membantu membentuk karakter moral secara bertahap mulai berantakan. Ini termasuk pengasuhan oleh orang tua yang benar, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dengan orang dewasa, norma-norma masyarakat yang jelas, sekolah khusus, stabilitas, dan meningkatnya jumlah panutan perilaku moral. Selain itu, kaum muda sering terpapar dengan informasi dari luar yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Borba, 2001).

Kemajuan proses kognitif atau proses berpikir seorang anak melibatkan perolehan informasi dan memprosesnya hingga memahami materi yang telah diberikan kepada Anda, dengan mempertimbangkan kecerdasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas untuk berpikir logis (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Perkembangan anak usia sekolah adalah peningkatan kemampuan mereka dalam berbagai hal, seperti keterlibatan dan keberhasilan akademis. Selama fase anak-anak sekarang mengembangkan kepribadian yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri, atau sebaliknya (Gunarsa, 2006). Partisipasi orang tua dalam proses belajar sangat berpengaruh untuk bisa menilai prestasi akademik anak di sekolah (Papalia, 2009). Laporan hasil belajar siswa yang merupakan evaluasi terhadap pelajaran yang diperoleh anak menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak akan terpengaruh jika pola asuh orang tua dan anak tidak sesuai.

Pola asuh orang tua dapat berdampak pada kebiasaan belajar siswa di rumah dan di kelas, karena orang tua berperan sebagai guru utama dan pertama bagi anak-anak. Merupakan tanggung jawab Anda sebagai orang tua untuk membuat pengaturan yang diperlukan agar anak-anak Anda tumbuh menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan Pasal 7 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar, wajib memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Karena orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan anak-anak mereka. Ayat pertama Pasal 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya." Salah satu jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan formal. Pendidikan berbasis keluarga disebut sebagai pendidikan informal. Jalur pendidikan non-formal adalah pendidikan masyarakat atau lingkungan.

Pola asuh otoritatif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang menggabungkan tingkat tuntutan yang tinggi dengan tingkat responsivitas yang tinggi dari orang tua. Pola asuh ini ditandai oleh penerapan aturan yang jelas dan konsisten, serta komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak. Orang

tua yang otoritatif menetapkan harapan yang tinggi tetapi juga menyediakan dukungan dan dorongan, menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademik. Pendekatan pengasuhan yang otoritatif memberikan batasan dan otoritas kepada anak, tetapi juga peluang bagi anak-anak untuk menerima tanggapan yang tepat dan otonom atas diri mereka sendiri. orang tua yang menunjukkan pola minat dan pendapat anak sangat dihargai dalam pola asuh otoritatif, dan kedua jenis anak merasakan cinta orang tua mereka untuk mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berwibawa akan lebih percaya diri, tidak posesif, memiliki kontrol diri yang tinggi, mampu mengatasi stres, dan dapat bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua, demikian menurut Santrock (2011).

Temuan survei, yang didasarkan pada pengamatan dan percakapan dengan ibu-ibu Dharma Wanita, menunjukkan bahwa para ibu ini masih belum melihat nilai dari penggunaan pendekatan pengasuhan otoritatif dengan anak-anak mereka. Hal ini terlihat jelas pada saat penyuluhan, karena beberapa ibu terlihat tidak terlalu tertarik dengan topik yang kami sampaikan. Beberapa ibu jarang mendengarkan dan lebih berkonsentrasi pada ponsel mereka. Selama wawancara, para ibu masih belum menyadari bahwa pendekatan pengasuhan mereka terbatas, mereka berfokus pada membangun nilai-nilai agama yang kuat yang akan membantu membentuk karakter anak mereka dan membantu mereka menjadi anak yang bertanggung jawab dan berperilaku baik. Mereka masih belum banyak melakukan komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka. Dimana komunikasi 2 arah ini adalah hal penting dalam penerapan pola asuh otoritatif.

Orang tua harus memahami posisi dan kewajibannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Latar belakang orang tua siswa yang beragam menunjukkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya penerapan pola asuh otoritatif, antara lain kesibukan dan pekerjaan, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian orang tua terhadap anak hingga akhirnya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah (2014:52) yang menyatakan bahwa faktor latar belakang pendidikan orang tua, cara hidup, status sosial ekonomi, etnis, dan budaya, semuanya berpengaruh terhadap cara mengasuh anak yang berbeda-beda.

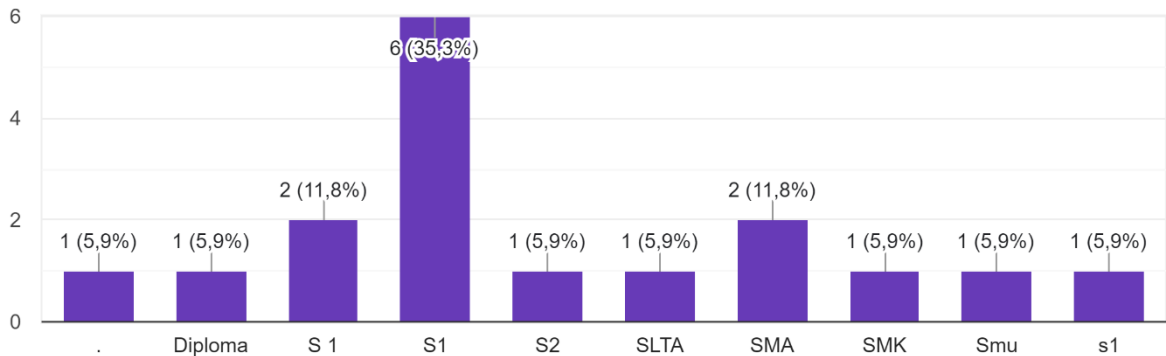
Dalam kasus ini banyak orang tua / ibu – ibu dharma wanita tidak mengetahui penerapan pola asuh otoritatif dengan baik dikarenakan latar belakang ibu – ibu di dharma wanita ini sangat beragam. Mereka hanya menerapkan pola asuh yang bisa membentuk kepribadian anak yang disiplin dan bertanggung jawab dengan mengutamakan nilai agama sebagai tiang dalam pembentukan karakter anak. Namun mereka belum bisa menerapkan penerapan otoritatif dengan baik karena tidak melakukan komunikasi dua arah antara keinginan anak dengan keinginan orang tua. Karena kesibukan dan hal – hal yang mendistraksi orang tua yang akhirnya tidak pernah bisa mengajak komunikasi antara dirinya dengan anak.

Saat kami melakukan penyuluhan kami pun memberika kusioner untuk ibu – ibu yang ada di dharma wanita untuk melakukan pendekatan lebih mendalam mengenai pembahasan yang sudah kami lakukan, ingin mengetahui penerapan pola asuh yang bagaimana yang diterapkan oleh ibu – ibu yang ada di dharma wanita.

Tabel 1. Pendidikan Ibu – Ibu Dharma Wanita

Pendidikan Terakhir

17 jawaban

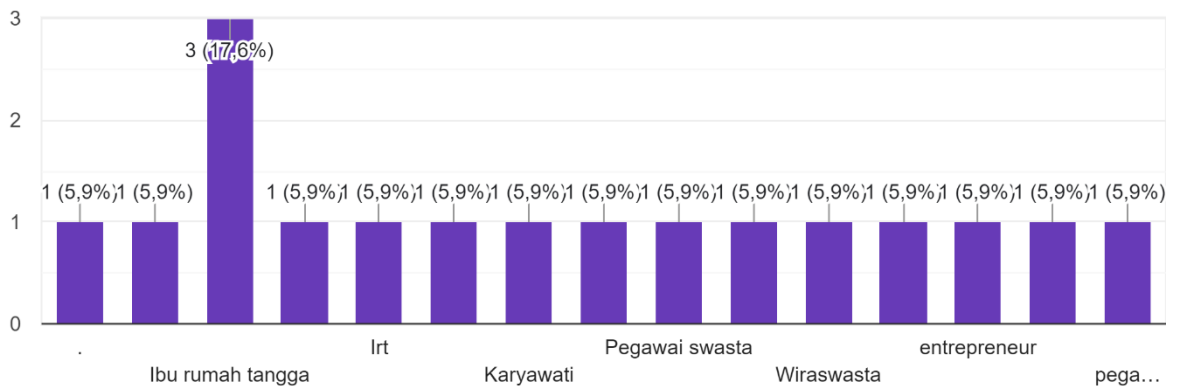


Dilihat dari hasil table grafik di atas menunjukkan bahwa ibu – ibu di dharma wanita persatuan banten ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, mereka berasal dari tempat yang berbeda. Maka pola asuh yang diterapkan kepada anak pasti berbeda pula.

Tabel 2. Pekerjaan Ibu – Ibu Dharma Wanita

Pekerjaan

17 jawaban



Kami pun mencantumkan pertanyaan profesi pada ibu – ibu dharma wanita, dimana pada hasil grafik menunjukkan bahwa latar belakang orang tua bisa menjadi salah satu faktor dimana kurangnya penerapan pola asuh otoritatif pada anak.

Jadi bisa dikatakan bahwa ibu – ibu dalam perkumpulan dharma wanita ini masi belum memahami pembentukan karakter anak dengan pola asuh otoritatif dikarenakan faktor yang berasal dari luar seperti orang tua yang memiliki pekerjaan ataupun ibu rumah tangga namun tidak memiliki waktu luang dalam penerapan pola asuh otoritatif dengan baik, ataupun orang tua yang sebenarnya sudah menerapkan pola asuh otoritatif namun tidak mengetahui bahwa pola asuh yang diajarkan adalah pola asuh otoritatif namun karena ketidaktahuan akhirnya mencampur dengan pola asuh yang menuntut anak sehingga membuat anak tidak nyaman.

Penerapan pola asuh otoritatif pada anak melibatkan keseimbangan antara menetapkan batasan yang jelas dan memberikan dukungan yang penuh kasih sayang. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan pola asuh otoritatif pada anak:

- 1) **Menetapkan Aturan yang Jelas dan Konsisten**
 - a. **Tetapkan Harapan yang Jelas:** Jelaskan kepada anak tentang aturan dan harapan yang Anda miliki. Pastikan anak memahami mengapa aturan tersebut penting.
 - b. **Konsisten dalam Penerapan:** Terapkan aturan dengan konsisten agar anak memahami bahwa ada konsekuensi yang tetap untuk perilaku tertentu. Inkonsistensi dapat membingungkan anak dan merusak otoritas Anda.
- 2) **Menggunakan Pendekatan Komunikasi Terbuka**
 - a. **Dengarkan Anak: Luangkan waktu untuk mendengarkan** anak Anda. Biarkan mereka berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa gangguan.
 - b. **Berikan Penjelasan:** Saat menetapkan aturan atau memberikan konsekuensi, jelaskan alasan di balik keputusan Anda. Ini membantu anak memahami dan menerima aturan tersebut.
- 3) **Menerapkan Disiplin dengan Kasih Sayang**
 - a. **Gunakan Konsekuensi yang Logis:** Terapkan konsekuensi yang masuk akal dan berhubungan langsung dengan perilaku anak. Hindari hukuman fisik atau hukuman yang tidak proporsional.
 - b. **Berikan Bimbingan:** Alih-alih hanya menghukum, berikan bimbingan tentang perilaku yang diharapkan dan bagaimana anak dapat memperbaiki kesalahan mereka.
- 4) **Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab**
 - a. **Berikan Pilihan:** Beri anak kesempatan untuk membuat pilihan dalam batas yang aman dan sesuai usia. Ini membantu mereka belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.
 - b. **Dorong Kemandirian:** Biarkan anak melakukan tugas yang sesuai dengan usia mereka sendiri, seperti mengatur jadwal belajar atau memilih pakaian mereka.
- 5) **Memberikan Dukungan Emosional**
 - a. **Tunjukkan Kasih Sayang:** Tunjukkan cinta dan perhatian Anda melalui tindakan dan kata-kata. Peluk, cium, dan berikan pujian yang tulus.
 - b. **Dukung Perkembangan Emosional:** Ajarkan anak cara mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Misalnya, bantu mereka menamai perasaan mereka dan ajarkan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam.
- 6) **Menjadi Teladan yang Baik**
 - a. **Tunjukkan Perilaku yang Anda Inginkan:** Anak-anak belajar banyak dari meniru orang tua mereka. Tunjukkan perilaku yang Anda harapkan dari anak Anda, seperti menghormati orang lain dan mengelola stres dengan baik.

b. Jaga Komunikasi Positif: Gunakan bahasa yang positif dan hindari kritik yang merendahkan. Fokus pada perilaku dan bukan pada karakter anak.

7) Membangun Hubungan yang Kuat

a. Luangkan Waktu Bersama: Habiskan waktu berkualitas bersama anak Anda. Aktivitas bersama dapat memperkuat ikatan emosional dan membuka peluang untuk komunikasi yang lebih baik.

b. Dukung Minat Anak: Tunjukkan minat pada apa yang disukai anak Anda. Dukung hobi dan minat mereka, dan dorong mereka untuk mengejar passion mereka.

Dengan menerapkan pola asuh otoritatif, Anda dapat membantu anak Anda tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sekaligus merasa dicintai dan didukung oleh orang tua mereka.

4. KESIMPULAN

Penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua karir memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, meskipun tantangan waktu dan tuntutan pekerjaan seringkali menjadi hambatan. Melalui kombinasi antara aturan yang jelas dan dukungan emosional yang kuat, orang tua karir mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial dan akademik anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, serta prestasi akademik yang memuaskan. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengelola stres dan emosi dengan efektif, berkat dukungan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua mereka.

Dalam konteks orang tua karir, keberhasilan penerapan pola asuh otoritatif sering kali bergantung pada pengelolaan waktu yang efektif, penggunaan komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak meskipun terdapat keterbatasan waktu. Penggunaan teknologi dan penetapan prioritas yang tepat dapat membantu orang tua karir dalam menjalankan peran mereka dengan baik.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, orang tua karir yang berhasil menerapkan pola asuh otoritatif dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Dukungan dari lingkungan kerja yang memahami dan memberikan fleksibilitas juga berperan penting dalam mendukung orang tua karir menjalankan pola asuh otoritatif secara efektif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak di Dharma Wanita Persatuan yang telah membantu pelaksanaan penelitian kami dengan tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa dukungan dan bantuan dari seluruh anggota Dharma Wanita Persatuan penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami sangat terkesan dengan dedikasi, antusiasme, dan kerja sama yang ditunjukkan oleh seluruh anggota Dharma Wanita Persatuan dalam membantu kami.

6. REFERENSI

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43/46>
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Astuti, V. W., & Untari, V. (2016). Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*, 9(1). <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/STIKES/article/view/122>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/17916>
- Gunarsa dan Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8. <https://core.ac.uk/download/pdf/229330142.pdf>
- Karier, W. (2018). *Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok*.
- Lennick, D., & Kiel, F. 2005. *Moral intelligence*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Pravitasari, A. E., Sukidin, S., & Suharso, P. (2019). Pola pengasuhan dan internalisasi nilai kemandirian anak pada wanita karir di desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(1), 78-86. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/10424>
- Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta:Erlangga.